

**GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI
TENTANG ANEMIA: STUDI
*LITERATUR REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



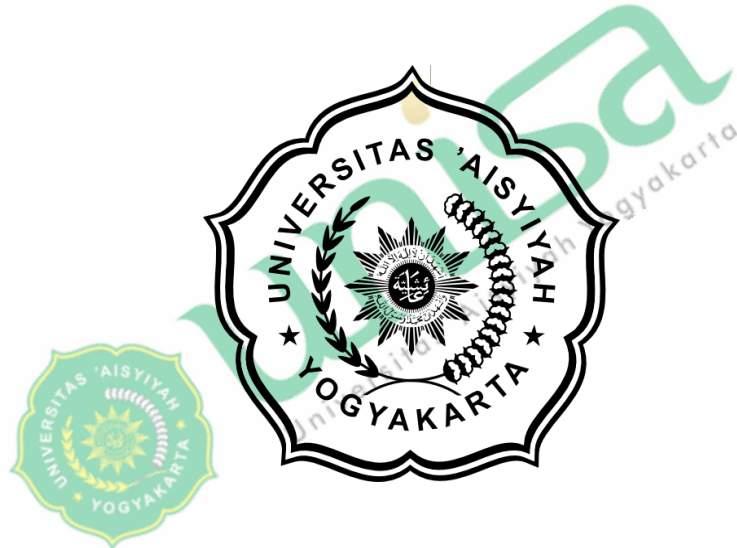
**Disusun Oleh :
Mar atul Khusna Qurrota A'yun
1610104071**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI
TENTANG ANEMIA: STUDI
*LITERATUR REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
Mar atul Khusna Qurrota A'yun
1610104071**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA:
STUDI *LITERATUR REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
MAR ATUL KHUSNA QURROTA A'YUN
1610104071**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Mengikuti Ujian Skripsi
pada Program Studi Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pembimbing : DEWI ROKHANAWATI, S.Si.T., M.PH
Oleh: 09 September 2020 20:01:37



GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA: STUDI *LITERATUR REVIEW*¹

Mar atul Khusna Qurrota A'yun², Dewi Rokhanawati³

INTISARI

Anemia adalah salah satu penyakit yang mempengaruhi status kesehatan dan kesejahteraan seorang wanita. Salah satu kelompok yang rawan terhadap anemia adalah remaja, khususnya remaja putri. Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa penduduk di dunia yang menderita anemia mengalami peningkatan dengan total keseluruhan yaitu 1,62 milyar orang dengan prevalensi usia pra sekolah 47,4%, usia sekolah 25,4%, wanita usia subur 41,8%. Di Indonesia pada tahun 2018 anemia remaja putri dari 37,1% mengalami peningkatan menjadi 48,9%, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan sumber pencarian jurnal yang diindeks seperti *Google Scholar*, *Sciencedirect*, dan *PUBMED*. Tahun penerbitan jurnal yang dipakai adalah tahun 2010-2020. Dalam penelitian ini menggunakan 8 jurnal dari Negara Indonesia dan 2 jurnal dari Negara India. Populasi yang diteliti adalah remaja putri. Sampel kriteria remaja putri yang diteliti usia 11-19 tahun.

Hasil analisis dari tinjauan literatur 10 jurnal menemukan pengetahuan yang baik pada remaja putri tentang anemia, dikarenakan sebelumnya sudah mendapatkan penyuluhan, sumber informasi dari guru atau media masa. Dapat disimpulkan bahwa hasil sebagian besar tingkat pengetahuan remaja putri berada pada kategori baik. Saran untuk remaja putri, diharapkan lebih baik lagi dalam menambah pengetahuan masalah anemia defisiensi zat besi. Sehingga remaja putri dapat mencegah dirinya agar tidak terkena anemia defisiensi zat besi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Remaja Putri, Anemia
Daftar Pustaka : 22 Jurnal, 3 Skripsi, 12 Web, 16 Buku
Jumlah Halaman : xi Halaman Depan, 69 Halaman, 1 Gambar, 2 Tabel, 4 Lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE DESCRIPTION OF ADOLESCENT KNOWLEDGE ABOUT ANEMIA: A LITERATURE REVIEW¹

Mar atul Khusna Qurrota A'yun², Dewi Rokhanawati³

ABSTRACT

Anemia is a disease that affects the health status and well-being of a woman. One group that is prone to anemia are adolescents, especially young women. According to the World Health Organization (WHO), the population in the world who suffer from anemia has increased by a total of 1.62 billion people with a pre-school age prevalence of 47.4%, school age 25.4%, and women of childbearing age 41.8%. In Indonesia in 2018, anemia in female adolescent from 37.1% increased to 48.9%, with the proportion of anemia in the 15-24 years and 25-34 years age group.

The purpose of this study was to describe the knowledge of female adolescents about anemia. This research used descriptive literature review method. The data collection method applied indexed journal search sources such as *Google Scholer*, *Sciencedirect*, and *PUBMED*. The journal publication year used 2010-2020. In this study, there were 8 journals from Indonesia and 2 journals from India. The population studied was young women. The sample criteria for the young women studied were 11-19 years old.

The results of the analysis of the literature review of 10 journals found good knowledge among young women about anemia, because they had previously received counseling, sources of information from teachers or the mass media. It can be concluded that the results of most of the knowledge level of female adolescents are in the good category. It is expected that female adolescents can increase the knowledge about iron deficiency anemia. Thus, they can prevent themselves from getting iron deficiency anemia.

Keywords : Knowledge, Female Adolescents, Anemia

Bibliography : 22 Journals, 3 Theses, 12 Websites, 16 Books

Page Numbers : xi Front Pages, 69 Pages, 1 Image, 2 Tables, 4 Attachments

1 Thesis Title

2 Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

3 Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Remaja putri pada setiap bulannya akan mengalami menstruasi yang mana pada saat menstruasi ini mereka akan beresiko terkena anemia, ditambah lagi dengan kebiasaan diet remaja putri yang kurang baik yang dapat meningkatkan resiko terjadinya anemia. Anemia dapat menimbulkan gejala seperti lesu, lemah, letih, lelah, dan cepat lupa. Selain itu anemia juga dapat menyebabkan tubuh mudah terkena infeksi karena terjadinya penurunan daya tahan tubuh (Basith, 2017).

Anemia merupakan salah satu penyakit yang dapat mempengaruhi status kesehatan dan kesejahteraan seorang wanita serta meningkatkan risiko ibu hamil terhadap kelahirannya. Saat ini anemia terjadi hampir diseluruh kalangan mulai dari anak – anak sampai dengan orang dewasa, bahkan usia lanjutpun juga rentan atau rawan terhadap kejadian anemia. Salah satu kelompok yang rawan terhadap anemia adalah remaja, khususnya remaja putri. Penentuan anemia juga dapat dilakukan dengan mengukur hematokrit (Ht) yang rata-rata setara dengan tiga kali kadar hemoglobin. Batas kadar Hb remaja putri untuk mendiagnosis anemia yaitu apabila kadar Hb kurang 12 gr/dl (Tarwoto, 2010). Secara global data menunjukkan bahwa 29% wanita subur mengalami anemia sedangkan wanita usia 15 – 49 tahun (produktif) mencapai 38%. WHO menargetkan pada tahun 2025 penurunan 50%

kejadian anemia pada wanita usia produktif (Sudikno, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa penduduk di dunia yang menderita anemia mengalami peningkatan dengan total keseluruhan yaitu 1,62 milyar orang dengan prevalensi usia pra sekolah 47,4%, usia sekolah 25,4%, wanita usia subur 41,8% (Kemenkes, 2013). Menurut Riskesdas (2018) di Indonesia anemia remaja putri dari 37,1% mengalami peningkatan menjadi 48,9%, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15 – 24 tahun dan 25 – 34 tahun.

Menurut (Dinkes, 2018) dalam sasaran 1500 remaja putri di 5 kabupaten dan kota, menunjukkan bahwa sebanyak 19,3% remaja putri mengalami anemia (Hb dibawah 12 gr/dl). Menurut Dinkes Kota Yogyakarta (2018) dan Dinkes Bantul (2018) 34% remaja putri di Kota Yogyakarta mengidap anemia dan 26,67% remaja putri di Bantul mengidap anemia seperti terungkap dalam penelitian yang dilakukan Dinkes Yogyakarta bersama Fakultas Kedokteran UGM kepada 280 pelajar putri di Kota Yogyakarta.

Tingginya anemia pada kalangan remaja putri dapat memicu tingginya angka kematian ibu (AKI) dan balita. Anemia yang timbul memerlukan penanggulangan yang baik. Prevalensi anemia yang tinggi dikalangan remaja putri jika tidak tertangani dengan baik akan berlanjut hingga dewasa dan berkontribusi besar terhadap angka kematian ibu, bayi lahir prematur,

dan bayi dengan berat lahir rendah (Robertus, 2014).

Anemia yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak pada remaja antara lain menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang penyakit (Indartanti & Apoina, 2014). Anemia pada remaja dapat mengakibatkan kondisi lekas lelah, menurunnya kesehatan reproduksi, perkembangan motorik, mental, tidak tercapainya tinggi badan maksimal serta menurunkan produktivitas kerja (Kemenkes, 2015).

Anemia masih merupakan salah satu masalah gizi yang prevalensinya paling tinggi dibandingkan dengan masalah kurang gizi lainnya. Kurang darah yang terjadi pada anak – anak dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya, bahkan perkembangan berfikir juga bisa terganggu dan mudah terserang penyakit (Dieniyah, 2019).

Masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berdampak pada perkembangan fisik, psikis, perilaku, dan etos kerja seseorang. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu peningkatan status gizi masyarakat. Status gizi yang baik akan mempengaruhi status kesehatan dan prestasi belajar seseorang. Masalah gizi perlu perhatian yang lebih khusus untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Fajriyah, 2016).

Upaya masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan

anemia pada remaja putri dan wanita usia subur (WUS) dengan adanya pedoman tata laksana dan media KIE, maka pelatihan tenaga kesehatan di masyarakat dapat dilakukan, dilanjutkan dengan orientasi kader oleh tenaga kesehatan, dan edukasi oleh kader. Intervensi perubahan perilaku ini diharapkan dapat merubah pengetahuan dan sikap masyarakat sehingga mau mengkonsumsi TTD sesuai yang dianjurkan (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan *literatur review* tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan sumber pencarian artikel yang diindeks seperti *Google Scholar*, *Scencedirect*, dan *PUBMED*. Tahun penerbitan artikel yang dipakai adalah tahun 2010 sampai 2020. Dalam penelitian ini menggunakan 8 artikel dari Negara Indonesia dan 2 artikel dari Negara India. Populasi yang diteliti adalah remaja putri. Sampel kriteria remaja putri yang diteliti usia 11 – 19 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Artikel Literatur Review

Berdasarkan hasil *literature review* terdapat 10 artikel mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia. Secara keseluruhan

artikel yang dipaparkan ada 8 artikel dari Negara Indonesia dan 2 artikel dari Negara India. Metode pengumpulan data menggunakan sumber pencarian artikel yang diindeks seperti *Google Scholer*, *Sciencedirect*, dan *PUBMED*. Tahun penerbitan artikel yang dipakai adalah tahun 2010 - 2020, dari 10 artikel yang telah direview tersebut menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dengan teknik pengambilan sampel diantaranya lima artikel menggunakan teknik *total sampling*, satu menggunakan teknik *quota sampling*, tiga menggunakan *stratification random sampling*, dan satu menggunakan *cluster sampling*. Populasi yang diteliti adalah remaja putri. Sampel kriteria remaja putri yang diteliti usia 11-19 tahun.

Hasil penelitian dari 10 artikel menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang anemia berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Sehingga didapatkan ada 6 artikel yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang anemia yaitu faktor umur, faktor pendidikan, sikap, lingkungan, sumber informasi atau media massa. Dan ada 2 artikel terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri, yang disebabkan oleh faktor sebab langsung, tidak langsung, dan sebab mendasar.

Mind mapping artikel disajikan pada tabel 1 :

Tabel 1 Mind Mapping Artikel

No	Tema	Hasil
1.	Faktor umur mempengaruhi pengetahuan remaja	Dari 10 artikel terdapat 6 penelitian menyebutkan bahwa faktor umur mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang anemia. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pada usia remaja akhir yaitu dengan usia 16 – 19 tahun sebanyak 29 responden (76,3%). Faktor umur merupakan salah satu faktor suatu pengetahuan, karena kemampuan daya tangkap mulai berbeda. Umur bertambah semakin tinggi daya tangkapnya (Ariyani & Ekawati, 2015).
2.	Faktor pendidikan mempengaruhi pengetahuan remaja	Dari 10 artikel terdapat 1 artikel mengatakan pendidikan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang anemia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gejala anemia pada kategori baik sebanyak 16 responden (43,2%), kategori cukup sebanyak 19 responden (51,4), dan kategori kurang sebanyak 2 responden (5,4). Hal ini dilihat dari jawaban kuesioner dengan pertanyaan “tidak bergairah, konsentrasi belajar terganggu merupakan tanda dan gejala anemia” dengan 31 responden (83,8%) remaja putri menjawab salah, dikarenakan acuhnya sikap remaja putri

No	Tema	Hasil
		tentang pengetahuan anemia atau tidak perdulinya dengan kesehatan diri sendiri. Menurunkan semangat, konsentrasi, dan prestasi belajar mengganggu pertumbuhan sehingga tidak bisa mencapai tinggi badan optimal (Aini, Setyowati, & Salafas, 2019).
3.	Faktor sikap mempengaruhi pengetahuan remaja	Dari 10 artikel faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anemia, terdapat 1 artikel menyebutkan bahwa pengetahuan remaja tentang dampak dan cara mengatasi anemia di pengaruhi oleh sikap setiap orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang dampak anemia pada kategori baik sebanyak 31 responden (83,8%), cukup sebanyak 4 responden (10,8%) dan kurang sebanyak 2 responden (5,4%). Dampak anemia dalam kategori Baik sebanyak 31 orang (83,8%). Hal ini dapat di lihat dari hasil observasi kuesioner yang di isi oleh responden pada indikator pertanyaan tentang dampak anemia, ada sebanyak 36 responden (97,3%) responden yang menjawab benar (Aini, Setyowati, & Salafas, 2019).
4.	Faktor lingkungan mempengaruhi pengetahuan remaja	Dari 10 artikel, terdapat 1 artikel yang mengatakan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi pengetahuan remaja tentang anemia. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang dampak anemia pada remaja putri sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 18 responden (47.4%). Dalam penelitian ini semua responden memiliki pengetahuan baik tentang dampak anemia karena responden sudah berada pada tahap memahami (<i>comprehension</i>) yang diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang setiap hari berada di lingkungan mahasiswi kesehatan dan tersedia buku - buku tentang kesehatan terutama tentang kesehatan reproduksi di Perpustakaan (Ariyani & Ekawati, 2015).
5.	Faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja : informasi dan media masa	Dari 10 artikel, hanya 1 artikel yang mengatakan informasi dan media masa termasuk salah satu faktor yang yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang anemia. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa sebagian besar

No	Tema	Hasil
		mendapatkan sumber informasi dari guru sebanyak 13 responden (34.2%). Selain dari guru juga hanya bisa mendapatkan informasi dari teman dan media cetak. Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula, dan pengetahuan bisa didapatkan dari beberapa sumber di antaranya media cetak, media elektronik, papan, keluarga, teman, dan lain-lain (Ariyani & Ekawati, 2015).

2. Karakteristik Artikel Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor Umur

Hasil dari review 10 artikel, 6 diantaranya mengatakan umur termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang anemia. Keterkaitan umur dapat dijelaskan dalam 6 artikel yang telah di review. Beberapa fakta yang dinyatakan oleh para peneliti tersebut adalah sebagai berikut : dapat dilihat bahwa mayoritas karakteristik responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 22 orang (68,75%). Umur diduga berkorelasi dengan tingkat pengetahuan. Asumsi peneliti, semakin tua umur seseorang tentu semakin tinggi tingkat pengetahuannya (Pebrianthy, Dewi, & Friska, 2019); hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pada usia remaja akhir yaitu dengan usia 16 – 19 tahun sebanyak 29 responden (76,3%). Faktor umur merupakan salah satu faktor suatu pengetahuan, karena kemampuan daya tangkap mulai berbeda. Umur bertambah semakin tinggi daya tangkapnya (Ariyani & Ekawati, 2015) ; (Dieniyah, Sari, & Avianti, 2019) dari 78 responden, 67 remaja putri (85,9 %) yang termasuk kategori usia

remaja menengah diantaranya berusia 14-16 tahun, dan 11 remaja putri (14,1%) yang termasuk kategori usia remaja akhir diantaranya berusia 17-19 tahun. Mengacu pada distribusi usia responden maka dapat disimpulkan bahwa, responden penelitian ini didominasi oleh responden yang masuk dalam kategori remaja menengah yang berusia antara 14-16 tahun. Usia bisa menentukan tingkat kedewasaan seseorang sehingga hal ini bisa mempengaruhi dalam perilakunya dan cara pemikirannya.

Hasil ini sesuai dengan teori (Mubarak, 2012) Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Secara garis besar, pertumbuhan fisik terdiri atas empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa.

b. Faktor Pendidikan

Hasil dari review 10 artikel, hanya 1 artikel yang mengatakan pendidikan termasuk salah satu

faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang anemia. Hasil penelitian tersebut dilihat dari jawaban kuesioner dengan pertanyaan “tidak bergairah, konsentrasi belajar terganggu merupakan tanda dan gejala anemia” dengan 31 responden (83,8%) remaja putri menjawab salah, dikarenakan acuhnya sikap remaja putri tentang pengetahuan anemia atau tidak perdulinya dengan kesehatan diri sendiri. Menurunkan semangat, konsentrasi, dan prestasi belajar mengganggu pertumbuhan sehingga tidak bisa mencapai tinggi badan optimal (Aini, Setyowati, & Salafas, 2019).

Hal ini diperkuat oleh teori (Mubarak, 2012) bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

c. Faktor Sikap

Hasil dari review 10 artikel, 1 diantaranya mengatakan sikap termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang anemia. Keterkaitan sikap dapat dijelaskan dalam 1 artikel yang telah di review. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang dampak anemia pada kategori baik sebanyak 31 responden (83,8%), cukup sebanyak 4 responden (10,8%) dan kurang sebanyak 2 responden (5,4%). Dampak anemia dalam kategori Baik sebanyak 31 orang (83,8%). Hal ini dapat di lihat dari hasil observasi kuesioner yang di isi oleh responden pada indikator pertanyaan tentang dampak anemia, ada sebanyak 36 responden (97,3%) responden yang menjawab benar (Aini, Setyowati, & Salafas, 2019).

Hasil ini sesuai dengan teori (Suwendra, 2017) pengetahuan remaja tentang dampak dan cara mengatasi anemia di pengaruhi oleh sikap setiap orang. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan, agama, dan media massa.

d. Faktor Lingkungan

Hasil dari review 10 artikel, hanya 1 artikel yang mengatakan bahwa lingkungan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang anemia. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang dampak anemia pada remaja putri sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 18 responden (47,4%). Dalam penelitian ini semua responden memiliki pengetahuan baik tentang dampak anemia karena responden sudah berada pada tahap memahami (*comprehension*) yang diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk

menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang setiap hari berada di lingkungan mahasiswi kesehatan dan tersedia buku - buku tentang kesehatan terutama tentang kesehatan reproduksi di Perpustakaan (Ariyani & Ekawati, 2015).

Hal ini sesuai dengan teori (Wawan, 2011) bahwa lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Pada remaja berdampak sangat luas karena berhubungan dengan produktifitas dan konsentrasi belajar. Selain itu remaja anemia mudah terserang penyakit infeksi sehingga dapat menghambat kualitas sumber daya manusia.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja : Informasi dan Media Masa

Hasil dari review 10 artikel, hanya 1 artikel yang mengatakan informasi dan media masa termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang anemia. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa sebagian besar mendapatkan sumber informasi dari guru sebanyak 13 responden (34.2%). Selain dari guru juga hanya bisa mendapatkan informasi dari teman dan media cetak. Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih

luas pula, dan pengetahuan bisa didapatkan dari beberapa sumber di antaranya media cetak, media elektronik, papan, keluarga, teman, dan lain-lain (Ariyani & Ekawati, 2015).

Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budianto & Fadhilah, 2016) Informasi tentang Anemia dapat diperoleh dari berbagai media baik media cetak, elektronik dan media papan. Pada remaja usia sekolahpun informasi anemia dapat diperoleh dari pelajaran yang didapat dari sekolah, sehingga diharapkan responden dapat melakukan upaya pencegahan sesuai dengan informasi yang mereka peroleh, selain itu pihak sekolah dapat melakukan koordinasi atau kerjasama dengan puskesmas setempat untuk melakukan pemeriksaan sedini mungkin risiko anemia, sehingga apabila ada yang teridentifikasi dapat sesegera mungkin dilakukan upaya pengobatan. Sehubungan dengan hal tersebut pentingnya dilakukan upaya sosialisasi tentang bahaya Anemai pada remaja.

3. Karakteristik Artikel Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Remaja Putri Diantaranya Ada 3 Faktor, yaitu : Sebab Langsung, Sebab Tidak Langsung, dan Sebab Mendasar

Hasil dari review 10 artikel, hanya 2 artikel yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri. Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri diantaranya ada 3 faktor,

yaitu : sebab langsung, sebab tidak langsung, dan sebab mendasar. Hasil penelitian dari (Dieniyah, Sari, & Avianti, 2019) diketahui bahwa responden yang mempunyai kategori anemia yaitu sebanyak 58 remaja putri (74,4%), dari 58 responden yang mengalami anemia 12 diantaranya mengalami anemia ringan dan 1 anemia sedang, tidak ada yang menderita anemia berat. Responden yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 20 remaja putri (25,6%).

Dalam penelitian ini, banyak remaja yang mengalami anemia, ini bisa terjadi karena remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk tubuh, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan, serta banyak yang menjadi pantangannya. Sehingga dalam konsumsi makanan tidak stabil, serta pemenuhan gizinya kurang. Keadaan yang seperti inilah mempercepat terjadinya anemia (Kirana, 2011).

Namun, menurut penelitian dari (Budianto & Fadhilah, 2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar remaja mengalami Anemia, dari 46 responden yang mengalami Anemia terdapat 20 orang (74,07%) dengan tingkat pengetahuan rendah tentang Anemia dan hanya 5 orang (19,23%) dengan tingkat pengetahuan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan teori dari (Pratiwi, 2015) yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan Anemia khususnya pada remaja putri terdiri dari tiga faktor, yaitu Sebab Langsung meliputi : Tidak cukup asupan zat gizi, Penyakit Infeksi (cacangan, TB, Malaria). Kemudian sebab tidak langsung diantaranya adalah : Rendahnya perhatian keluarga, Aktivitas wanita yang tinggi dan Pola distribusi makanan di keluarga. Sementara penyebab yang mendasari timbulnya anemia pada

remaja putri adalah : Social ekonomi, Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan, Pendapatan dan lokasi geografis yang sulit.

Hal ini diperjelas dengan pernyataan responden bahwa mereka mempunyai keyakinan bahwa dengan mengkonsumsi bakso satu mangkok dapat mengganti seluruh kebutuhan gizi. Fakta ini menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang rendah tentang Anemia mempunyai kecenderungan untuk mengalami Anemia. Hal ini juga ditunjukkan dengan keluhan - keluhan yang dikatakan oleh remaja bahwa mereka sering mengeluhkan kesulitan berkonsentrasi saat belajar, sering mengalami kelelahan, mudah capek, lesu dan keluhan pusing (Budianto & Fadhilah, 2016).

Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian dari (Dieniyah, Sari, & Avianti, 2019) yang mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya anemia, yaitu : sebab langsung, sebab tidak langsung, dan sebab mendasar. Sebab langsung disini yaitu karena ketidakcukupan zat besi dan infeksi penyakit. Ketidakcukupan zat besi dalam tubuh disebabkan salah satunya oleh makanan cukup, namun bioavailabilitas rendah, serta makanan yang dimakan mengandung zat penghambat absorpsi besi. Absorpsi besi tergantung pada jumlah bahan makanan yang menghambat dan meningkatkan absorpsi, sehingga absorpsi besi dari makanan yang dikonsumsi sehari - hari bervariasi. Tanin yang merupakan polifenol dan terdapat dalam teh, kopi, dan beberapa jenis sayuran dan buah menghambat absorpsi besi dengan cara mengikatnya. Bila besi tubuh tidak terlalu tinggi, sebaiknya tidak minum teh atau kopi waktu makan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam proses pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kelemahan yang menjadi keterbatasan penelitian dan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Ditemukan keterbatasan peneliti yaitu tahun terbit dari setiap artikel berbeda – beda, dan artikel – artikel ini hanya digunakan untuk menganalisis dari hasil penelitian orang lain atau sebagai pembuktian kebenaran dari artikel – artikel yang sudah terlampir, tidak semua penelitian menggunakan kuantitatif, ada beberapa artikel yang menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi *literatur review* yang telah ditemukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja yang kurang tentang anemia mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka tentang anemia. Namun, tingkat pengetahuan yang cukup tentang pengertian anemia menunjukkan remaja putri belum seluruhnya mengetahui tentang pengertian anemia. Dan sebagian besar remaja putri yang memiliki pengetahuan buruk tentang anemia memiliki kadar hemoglobin yang rendah.

Pengetahuan remaja putri yang baik tentang anemia juga dipengaruhi oleh faktor usia remaja putri yang sebagian besar sudah pada usia remaja akhir yaitu dengan usia 16-19 tahun. Semakin bertambah usia maka akan

semakin berkembang pula daya tangkap pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan semakin membaik. Adapun faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri yaitu faktor lingkungan.

SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyarankan agar dapat meningkatkan pemahaman tentang anemia melalui berbagai media (cetak, elektronik).
2. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyarankan guna menurunkan angka kejadian anemia remaja perlu meningkatkan pengetahuan tentang anemia yang meliputi pengertian, penyebab atau faktor risiko, tanda gejala dan penanggulangannya.
3. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyarankan agar makan sesuai dengan jadwal dan kebutuhan tubuh, tidak melakukan diet berlebih dan sembarangan, pola makan yang sehat supaya tidak mengalami anemia.
4. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan remaja putri bisa melakukan pencegahan agar tidak menderita anemia, dengan cara mengkonsumsi makanan bervariasi terutama makanan yang mengandung zat besi seperti hati, daging, ikan, telur ayam, sayuran hijau dan mengkonsumsi tablet besi pada saat menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Setyowati, H & Salafas, E. (2019). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Di Pondok Pesantren AL-Ma'sudiyah Blater 02 Kabupaten Semarang Tahun 2019. *Skripsi, Program*

- Studi D IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatann, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran.*
- Ariyani, H & Ekawati. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Di Pondok Pesantren AL-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*. Vol. 4, No. 3.
- Budianto, A & Fadhilah, N. (2016). Anemia Pada Remaja Putri Dipengaruhi Oleh Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 5, No. 9.
- Dieniyah, P., Sari, M. M & Avianti, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2.
- Kirana, DP (2011). Hubungan Asupan Zat Gizi dan Pola Menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA N 2 Semarang. *Doktor, Universitas Diponegoro*.
- Mubarak, W. (2012). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pebrianty, L., Dewi, A & Friska, E. (2019). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Gizi Besi Di SMA Dharma Bhakti Medan. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*. Vol. 1 No. 2.
- Pratiwi, E. (2015). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Siswi MTS Ciwandan Cilegon Banten Tahun 2015. *Skripsi, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Suwendra, I. W. (2017). *Murid Bandel Salah Siapa?*. Bandung: Nilacakra.
- Wawan, A & Dewi, M. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.